

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, dan salah satu caranya adalah dengan meningkatkan pendapatan. Jika pendapatan meningkat, kebutuhan hidup akan terpenuhi, kesejahteraan penduduk akan meningkat. Selain mengurangi tingkat kemiskinan, pembangunan ekonomi diciptakan untuk menumbuhkan perekonomian yang tertinggi. (Munandir, 2002).

Serangkaian usaha untuk tercapainya ketersediaan infrastruktur, perkembangan perusahaan yang berkelanjutan, tingginya tingkat pendidikan dan teknologi, merupakan pembangunan ekonomi. Peningkatan kesempatan kerja, tingkat pendapatan, maupun pembangunan merupakan harapan dari pembangunan ekonomi. (Sukirno, 2006).

Kegiatan ekonomi adalah aktivitas usaha yang dilakukan untuk mewujudkan kemakmuran. Kegiatan ekonomi merupakan indikator penting dalam pembangunan baik lingkup nasional, provinsi, kabupaten ataupun kota. Kegiatan ekonomi meliputi produksi dan konsumsi. Bertambahnya nilai benda maupun barang hingga dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dalam bentuk kegiatan disebut produksi. Dibelanjakannya kegunaan suatu barang/jasa untuk pemenuhan kebutuhan dalam suatu aktivitas disebut konsumsi.

Indonesia adalah negara yang memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Ekonomi Indonesia merupakan salah satu kekuatan ekonomi berkembang utama dunia yang terbesar di Asia Tenggara. Badan Resmi Statistik (BRS) merilis perkembangan perekonomian di Indonesia pada tahun 2020 di ukur berdasarkan

Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 15. 434,2 triliun dan PDB perkapita mencapai Rp. 56,9 juta. Ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi perkembangan sebesar 2,07 persen dibandingkan tahun 2019. Dari sisi produksi, kontraksi dalam perkembangan terdalam terjadi pada lapangan usaha transportasi dan pergudangan sebesar 15,04 persen. Dari sisi pengeluaran hampir semua komponen terkontraksi, komponen ekspor barang dan jasa menjadi komponen dengan kontraksi terdalam sebesar 7,70 persen. Sementara, impor barang dan jasa merupakan faktor pengurang terkontraksi sebesar 14,71 persen.

Konsumsi merupakan kegiatan manusia menggunakan atau memakai barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Kualitas dan jumlah barang dan jasa dapat mencerminkan makmurnya konsumen. Semakin tinggi kualitas barang dan jasa yang dikonsumsi, berarti semakin tinggi tingkat kemakmuran konsumen begitupun sebaliknya semakin rendah kualitas yang diberikan, maka semakin rendah pula tingkat kemakmuran konsumen. Menurut Samoelson (2001), konsumsi adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya. Penelitian sebelumnya banyak yang mengkaji tentang pola konsumsi, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Hanum (2018) dengan judul “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga nelayan di Seuneubok Rambong.

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat diantaranya yaitu pendapatan. Pendapatan yang berbeda-beda merupakan penentu utama konsumsi. Bahkan beberapa orang yang memiliki pendapatan sama, konsumsinya dapat berbeda. Semakin tinggi penghasilan yang diterima seseorang maka akan cenderung semakin besar pengeluaran yang digunakan untuk konsumsi (Azis, 2009). Semakin pendapatan meningkat maka semakin berkurang dalam hal konsumsi makanan dan semakin tinggi pengeluaran non makanan. Namun, dalam hal kehidupan masyarakat seringkali terjadi yang berpendapatan rendah tingkat konsumsinya tetap meningkat. Hal ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Ardhianto dan Haryati (2016) dengan judul “Pengaruh Pendapatan Nelayan Perahu Rakit Terhadap Pola Konsumsi Warga”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap pola konsumsi nelayan perahu rakit.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pola konsumsi adalah gaya hidup. Gaya hidup seseorang dapat dilihat dari apa yang mereka senangi dan disukainya. Gaya hidup ditunjukkan oleh perilaku tertentu sekelompok orang atau masyarakat yang menganut nilai-nilai dan tata hidup yang hampir sama. Gaya hidup seseorang merupakan pola hidup yang diekspresikan oleh kegiatan, minat, dan pendapatan seseorang. Menurut Handayani dan Praticia (2014), semakin tinggi gaya hidup seseorang, semakin tinggi pula konsumsinya. Pemilihan konsumsi yang dijalankan tidak lagi menunjukkan kemampuan seseorang untuk membedakan mana kebutuhan mendesak dan pokok dan mana kebutuhan tidak pokok. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardiyanti (2019) dengan judul “Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup terhadap Pola Konsumsi

Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi.

Jumlah tanggungan keluarga termasuk salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi. Jumlah tanggungan keluarga merupakan orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap keluarga serta hidupnya ditanggung (Halim,2005). Tingkat jumlah anggota keluarga atau tanggungan keluarga sangat berpengaruh, semakin sedikit anggota keluarga yang ditanggung maka sedikit pula pengeluaran konsumsi yang dipenuhi, begitu pula sebaliknya. Sehingga dalam rumah tangga dengan anggota banyak, akan juga diikuti kebutuhan konsumsi yang banyak untuk dipenuhi. Seperti penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Nababan (2013) dengan judul “Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Pengaruhnya Terhadap Pola Konsumsi PNS Dosen dan Tenaga Kependidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Jumlah Tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi.

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah di provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo memiliki perokonomian berbasis pertanian. Hampir seluruh wilayah yang ada di Kabupaten Ponorogo merupakan daerah penghasil produk pertanian, kecuali Kabupaten Ponorogo yang telah bergeser menjadi pusat perdagangan dan jasa. Perkembangan teknologi yang semakin maju dan dapat dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat mampu mempengaruhi pola konsumsi. Konsumsi masyarakat terhadap barang-barang impor baik dari daerah maupun luar negeri menjadi semakin besar (RPJMD Kabupaten Ponorogo). Menurut BPS Kabupaten Ponorogo (2020), pengeluaran rata-rata penduduk untuk

konsumsi perkapita/bulan mencapai Rp. 847.840,- , yang terdiri dari pengeluaran konsumsi makanan sebesar Rp. 415.478,- (49%) dan pengeluaran konsumsi non makanan sebesar Rp. 432.362,- (51%) memiliki pola konsumsi yang tergolong cukup konsumtif dengan tingkat upah minimum kabupaten (UMK) sebesar Rp. 1.938.321,73,-.

Desa bedoho merupakan sebuah desa di kecamatan sooko kabupaten ponorogo yang berada di daerah perbatasan kabupaten yaitu kabupaten ponorogo dan kabupaten trenggalek dengan mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dan wiraswasta. Terdapat 913 petani atau pekebun dan 674 wiraswasta, yang mana bila dipresentasikan maka petani berjumlah 30 persen dan wiraswasta berjumlah 20 persen (desa bedoho, 2020). Berikut data pengamatan dan observasi sementara dengan masyarakat Desa Bedoho berupa pengeluaran konsumsi perbulan masyarakat Desa Bedoho untuk makanan dan non makanan :

Tabel 1.1
Pengeluaran konsumsi perbulan
Masyarakat Desa Bedoho untuk makanan dan non makanan

No	Jumlah Pendapatan	Responde n	Makanan	Non Makanan
1.	< 1.000.000	65	Rp. 400.000	Rp. 600.000
2.	>1.000.000-2.000.000	36	Rp. 550.000	Rp. 700.000
3.	>2.000.000-3.000.000	5	Rp. 600.000	Rp. 900.000
Jumlah Responden		106		

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang telah dilakukan dengan masyarakat Desa Bedoho yang berpendapatan rata-rata di bawah UMK Rp. 1.938.321,73, rata-rata pengeluaran konsumsi perbulan untuk makanan kurang lebih Rp. 400.000 termasuk kebutuhan pokok seperti sayur, beras dll. Sedangkan

pengeluaran konsumsi non makanan sebanyak kurang lebih Rp. 600.000 dalam sebulan termasuk biaya listrik, telepon, pakaian dll.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan non makanan, yang menggambarkan daerah perdesaan alokasi kebutuhan makanan sudah mulai dialihkan untuk kebutuhan lain selain makanan. Pola konsumsi berubah dari pemenuhan kebutuhan sekunder beralih ke kebutuhan primer. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel diatas yang terus meningkat.

Alasan memilih variabel pendapatan, gaya hidup dan jumlah tanggungan keluarga karena pendapatan masyarakat desa bedoho sangat bervariasi sehingga gaya hidup yang mereka jalankan sangat berbeda satu sama lain, Apalagi jumlah tanggungan yang banyak pasti pengeluaran konsumsi yang akan dikeluarkan juga semakin banyak begitupun sebaliknya jika jumlah tanggungan sedikit maka pengeluaran konsumsi yang dikeluarkan juga sedikit. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat desa bedoho dengan memperhatikan beberapa factor antara lain, pendapatan, gaya hidup serta jumlah tanggungan keluarga.

Sesuai dasar latar belakang yang di tulis peneliti, maka peneliti memutuskan untuk dilakukannya penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Desa (Studi Empiris : Desa Bedoho, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo)”**.

B. Perumusan Masalah

Kesejahteraan masyarakat desa akan semakin meningkat apabila pola konsumsi terpenuhi. Ada banyak hal yang bisa meningkatkan kesejahteraan pola konsumsi masyarakat desa bedoho kecamatan sooko kabupaten ponorogo. Hal yang bisa memenuhi kesejahteraan pola konsumsi masyarakat yaitu dengan memperhatikan pendapatan yang diperoleh, gaya hidup yang sesuai dengan standart dan terpenuhinya konsumsi jumlah tanggungan keluarga yang di tanggung. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka untuk mengetahui sejauh mana pendapatan, gaya hidup serta jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pola konsumsi, sehingga terbentuk rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Pengaruh Pendapatan, terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo.
- 2) Bagaimana Pengaruh Gaya Hidup terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo.
- 3) Bagaimana Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo
- 4) Bagaimana Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengetahui Pengaruh Pendapatan, terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo.

2. Mengetahui Pengaruh Gaya Hidup terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo.
3. Mengetahui Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo
4. Mengetahui Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Desa Bedoho, Kec. Sooko, Kab. Ponorogo

Adapun manfaat penelitian ini ialah :

1. Manfaat teoritik

Melalui penelitian ini, diharapkan bermanfaat dan memberikan informasi terkait Pengaruh Pendapatan, Gaya Hidup, dan Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Desa. Selain itu juga bisa menjadi rujukan peneliti yang tertarik dibidang ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya berkaitan dengan pengaruh pendapatan, gaya hidup, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap pola konsumsi masyarakat desa.

- b. Bagi praktisi

Dalam penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan pemerintah daerah ataupun pusat bisa membuat kebijakan untuk mengurangi pengangguran sehingga pembangunan ekonomi terutama di indikator pendapatan terpenuhi.

c. Bagi masyarakat

Memberikan wawasan dan kesadaran bagi masyarakat akan pentingnya pola konsumsi bagi kehidupan. Sehingga masyarakat lebih memperhatikan konsumsi yang di gunakan setiap harinya agar tidak menimbulkan kemiskinan yang berkelanjutan.

